

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (power) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut nous, sedangkan penggunaan kekuatan tersebut disebut noesis. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai intellectus dan intelligentia. Selanjutnya, dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai intellect dan intelligence. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. Intelligence dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan inteligensi atau kecerdasan, yang semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain.¹

Feldam mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan sebagai memahami dunia, berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber –sumber secara efektif pada saat dihadapkan

¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 58.

dengan tantangan. Dalam pengertian ini, kecerdasan terkait dengan kemampuan memahami lingkungan atau alam sekitar, kemampuan penalaran atau berpikir logis, dan siap bertahan hidup dengan menggunakan sarana dan sumber-sumber yang ada.²

Istilah emosi berasal dari kata *emotus/emove* yang artinya mencerca, menggerakkan, yaitu mendorong sesuatu pada diri manusia.³ Berkaitan dengan hakikat emosi, Beck mengungkapkan pendapat James dan Lange bahwa *Emotion is the perception of bodily changes wich occur in response to an event*. Yang berarti emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan atau respon terhadap suatu peristiwa. Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi.⁴ Para pakar memberikan definisi beragam pada kecerdasan emosional, diantaranya adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuanpengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelolanya.⁵

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologi dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia karena emosi merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan.

² *Ibid.*, hal. 59

³ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*,(Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hal. 115

⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...* , hal. 62

⁵ Makmum Mubayidh, *kecerdasan Emosional Dan Kesehatan Anak*, (Jakarta: Pustaka AlKautsar,2006), hal. 7

Menurut Saphiro, istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Jenis-jenis kualitas emosi yang dimaksud antara lain: (1) empati, (2) mengungkapkan dan memahami perasaan, (3) mengendalikan amarah, (4) kemampuan kemandirian, (5) kemampuan menyesuaikan diri, (6) diskusi, (7) kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, (8) ketekunan, (9) kesetiakawanan, (10) keramahan, dan (11) sikap hormat.⁶

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.⁷

Selanjutnya, Cooper dan Sawaf menegaskan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan-kecerdasan lain sebetulnya saling menyempurnakan dan saling melengkapi. Emosi menyulut kreativitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi. Sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan yang keliru dan

⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...* hal. 68-69

⁷ *Ibid.*, hal. 68

menyelaraskan tujuan dan proses, dan teknologi dengan sentuhan manusiawi.⁸

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain, dengan tindakan konstruktif, yang mempromosikan kerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktivitas dan bukan pada konflik. Kecerdasan Emosional memberi kita kesadaran mengenai perasaan memiliki diri sendiri dan juga perasaan orang lain serta memberikita rasa empati, simpati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat.⁹

Kecerdasan Emosional adalah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.¹⁰

⁸ R.A Fabiola Meirayati T, *Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Karyawan di Hotel Horison Semarang*, Semarang, 2005), hal.33

⁹ Iffatin Nur, *Kecerdasan Spritual dan Emosional di Sajikan dalam Jurnal Dinamika Penelitian* (STAIN Tulungagung edisi 1 juli 2007), hal. 22.

¹⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 71

Dengan demikian, kecerdasan emosional memiliki dimensi ketajaman dan ketrampilan naluriah seseorang dalam mengatur atau mengelola emosi dan perasaan sendiri serta orang lain, sehingga melahirkan pengaruh yang manusiawi dalam rangka kemampuan merasakan dan memahami serta membangun hubungan produktif dan efektif dengan orang lain.

2. Komponen-komponen kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional membantu manusia untuk menentukan kapan dan di mana ia bisa mengungkapkan perasaan dan emosinya. Kecerdasan emosional juga membantu manusia mengarahkan dan mengendalikan emosinya.¹¹

Melihat begitu pentingnya emosi bagi setiap individu, maka juga perlu kiranya untuk mengetahui apa saja komponen atau unsur-unsur yang terdapat dalam kecerdasan emosional itu. Menurut Goleman komponen kecerdasan emosional antara lain: memotivasi diri, bertahan menghadapi prustasi, kendali dorongan hati, sederhana, mengatur suasana hati, semangat, empati, dan berdoa.

Dalam hal ini Daniel Goleman mengelompokkan lagi kedalam 5 wilayah komponen EQ. Dikutip dari pendapatnya Solovey

¹¹ *Ibid.*, hal. 18.

dan Mayer, Goleman menyebutkan 5 wilayah EQ tersebut adalah sebagai berikut:¹²

a. Mengenali Emosi Diri

Intinya adalah kesadaran diri, yaitu mengenali perasaan sewaktu-waktu perasaan itu terjadi. Ini merupakan dasar kecerdasan emosional. Kesadaran diri adalah perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar.

Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

Kemampuan mengelola emosi juga merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya

¹² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Kecerdasan Emosional, Terjemahan T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 57-59

sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara salah. Mungkin dapat diibaratkan sebagai seorang pilot pesawat yang dapat membawa pesawatnya kesuatu kota tujuan dan kemudian mendaratkannya secara mulus. Misalnya, seseorang yang sedang marah, maka kemarahan itu tetap dapat dikendalikan secara baik, tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesalinya di kemudian hari.

Kemampuan mengelola emosi diri juga merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan- keputusan secara mantap. Misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti, sahabat, pekerjaan sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Orang-orang yang memiliki

keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.¹³

Menurut Goleman, motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggerakkan. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran sedangkan Emosi menjadi bahan bakar untuk motivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.

Kemampuan memotivasi diri juga merupakan kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan dan optimis yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya dalam hal belajar, bekerja, menolong orang lain dan sebagainya.

Hal ini dapat kita simpulkan betapa pentingnya kecedasan emosional dikembangkan pada diri siswa atau peserta didik. Karena betapa banyak kita jumpai siswa atau peserta didik, dimana mereka begitu cerdas disekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, namun bila tidak dapat mengelola emosinya, seperti mudah marah, mudah putus asa

¹³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 74.

atau angkuh dan sombong, maka prestasi tersebut tidak akan banyak bermanfaat untuk dirinya.

d. Menegenali Emosi Orang Lain (Empati)

Kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, yang merupakan “ketrampilan bergaul” dasar. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan.

Kemampuan mengenali emosi orang lain ini perlu dimiliki oleh setiap individu dimana kehidupan mereka tidak lepas dengan kegiatan sosialisasi. Agar sosialisasi setiap individu baik maka diperlukannya sifat empati terhadap orang lain.

e. Membina Hubungan (Ketrampilan Sosial)

Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan ketrampilan mengelola orang lain. Ini merupakan ketrampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antara pribadi, unsur pembentukan daya tarik, keberhasilan sosial, bahkan karisma.

Ternyata kecerdasan emosional perlu lebih dihargai dan dikembangkan lagi pada siswa atau peserta didik sedini mungkin dari tingkat pendidikan usia dini sampai ke perguruan tinggi. Karena hal inilah yang mendasari keterampilan seseorang

ditengah masyarakat kelak, sehingga akan membuat seluruh potensi dapat berkembang secara lebih optimal.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Perkembangan manusia sangat dipegaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah individu memiliki potensi dan dan kemampuan untuk mengelola emosi yang dimiliki. Sedangkan faktor eksternal adalah dukungan dari semua potensi yang dimilikinya, terutama kecerdasan emosional.¹⁴

Golemen mengatakan bahwa kecerdasan emosi juga dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut, diantaranya faktor otak, faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional adalah:

a. Faktor otak

La Doux mengungkapkan bagaimana arsitektur otak memberi tempat yang istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak.

b. Faktor lingkungan keluarga

Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman

¹⁴ Muallifah, *Psycho Islamic*. . . , hal. 124

berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah orang tua. Jika orang tua salah dalam mengenalkan bentuk emosi, dampaknya akan sangat fatal terhadap anak.¹⁵

c. Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan faktor penting kedua setelah keluarga, karena di lingkungan sekolah ini anak mendapatkan pendidikan lebih lama. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui beberapa cara, diantaranya melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajar, sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal.

Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektual dan bersosialisasi dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.¹⁶

d. Faktor lingkungan dan dukungan sosial

Dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasihat, atau penerimaan masyarakat. Semuanya

¹⁵ *Ibid.*, hal. 125

¹⁶ *Ibid.*, hal. 126

memberikan, dukungan psikis atau psikologis bagi anak. Dukungan sosial diartikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang didalamnya satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik atau instrumental, informasi dan pujian. Dukungan sosial cukup mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional anak, sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosialnya.¹⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting dalam memberikan kontribusi yang besar dalam proses belajar siswa untuk meraih prestasi belajar yang baik di sekolah. Dalam penelitian ini, untuk mengukur Kecerdasan Emosional (EQ) para siswa, peneliti menggunakan angket atau kuesioner.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi belajar

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern

¹⁷ *Ibid.*, hal. 127

(*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.¹⁸

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku.¹⁹ Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik mengatakan bahwa “*Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*”.²⁰ Menurut Wlodkowsky, motivasi merupakan suatu kondisi yang menyebabkan perilaku tertentu dan memberi arah serta ketahanan pada tingkah laku tersebut. motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan menghadang.²¹

Kemudian motivasi belajar adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong peserta didik untuk belajar menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya guna untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan

¹⁸ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafinda, 2004), hal. 73

¹⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya. . . .*, hal. 1

²⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 106

²¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal. 115

semangat belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.²²

Selain itu, motivasi belajar juga berkaitan dengan psikologis anak. Anak yang memiliki motivasi tinggi dapat dilihat pada perilakunya, seperti:²³

- a. Adanya kualitas keterlibatan siswa dalam belajar yang sangat tinggi.
- b. Adanya perasaan dan keterlibatan afektif siswa dalam belajar.
- c. Adanya upaya siswa untuk menjaga atau memelihara agar selalu memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Sedangkan menurut Brown dalam Ali Imron ciri anak yang memiliki motivasi tinggi dapat dilihat melalui proses belajar mengajar di kelas, yaitu:²⁴

- a. Tertarik kepada guru, tidak membenci atau bersikap acuh.
- b. Tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan.
- c. Mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru.
- d. Ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas.
- e. Ingin identitas dirinya diakui oleh orang lain.
- f. Tindakan, kebiasaan, dan moralnya selalu dalam kontrol diri.

²² Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar*. . . ., hal. 74-75

²³ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. . . ., hal. 116

²⁴ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), hal. 88

- g. Selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali.
- h. Dan selalu terkontrol oleh lingkungannya.

Hamzah B. Uno mengemukakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa, yakni:²⁵

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.

Siswa memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil menguasai materi dan mendapatkan nilai yang tinggi dalam belajarnya.

- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

Siswa merasa senang dan memiliki rasa membutuhkan terhadap kegiatan belajar.

- c. Adanya harapan dan cita-cita di masa yang akan datang.

Siswa memiliki harapan dan cita-cita atas materi yang dipelajarinya.

- d. Adanya penghargaan dalam belajar.

Siswa merasa termotivasi oleh hadiah atau penghargaan dari guru atau orang-orang disekitarnya atas keberhasilan yang ia capai.

- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Siswa merasa tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran.

- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

²⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan . . .*, hal. 28

Siswa merasa nyaman pada situasi lingkungan tempat ia belajar.

Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber. Pada peristiwa pertama, motivasi siswa yang rendah menjadi lebih baik setelah siswa memperoleh informasi yang benar. Pada peristiwa kedua, motivasi belajar dapat menjadi rendah dan dapat diperbaiki kembali. Pada kedua peristiwa tersebut peranan guru untuk mempertinggi motivasi belajar belajar siswa sangat berarti.²⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah daya pendorong siswa untuk semangat dalam belajarnya untuk memperoleh tujuan yang diinginkan dimana motivasi tersebut berasal dari berbagai sumber.

2. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Dilihat dari sumber datangnya, motivasi belajar dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:²⁷

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Motivasi intrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari

²⁶ *Ibid.*, hal. 12

²⁷ *Ibid.*, hal. 27

pribadi siswa itu sendiri terutama kesadaran akan manfaat materi pelajaran bagi siswa. Manfaat tersebut berupa:

- 1) Keterpakaian kompetensi dalam bidang yang sedang dipelajari dalam pekerjaan atau kehidupannya kelak.
- 2) Keterpakaian pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran dalam memperluas wawasannya sehingga memberikan kemampuan dalam mempelajari materi lain.
- 3) Diperolehnya rasa puas karena keberhasilan mengetahui tentang sesuatu yang selama ini terjadi obsesi atau dambaan.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Motivasi ekstrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari luar pribadi siswa itu sendiri termasuk dari guru. Faktor-faktor tersebut bisa positif atau negatif.

Contoh dari motivasi ekstrinsik ini yang negatif adalah rasa takut siswa akan hukuman yang akan diberikan guru mendorong siswa untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Sedangkan contoh yang positifnya adalah dorongan siswa untuk mengerjakan pekerjaan rumah karena ingin dapat pujian dari guru.

Macam-macam motivasi menurut Biggs dan Telfer dalam Psikologi Pendidikan dibedakan menjadi empat kelompok sebagai berikut:²⁸

a. Motivasi instrumental

Motivasi instrumental terjadi jika seseorang belajar karena menginginkan hadiah atau bahkan menghindari hukuman, misalnya, seseorang mau berangkat sekolah karena mendapatkan uang saku atau jika tidak berangkat maka dimarahi oleh orangtua dan sebagainya.

b. Motivasi sosial

Motivasi sosial merupakan motivasi belajar seseorang yang melibatkan orang lain seperti dalam pengerjaan tugas. Dalam hal ini, orang yang mempunyai motivasi sosial tinggi peranannya dalam mengerjakan tugas kelompok sangat menonjol.

c. Motivasi berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan motivasi seseorang karena ingin meraih prestasi atau keberhasilan yang sudah ditetapkan sendiri. Misalnya, agar lulus ujian dengan nilai minimal 8 maka harus rajin belajar, dan sebagainya.

²⁸ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan pada Anak*. . . , hal. 116

d. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah yang diperoleh karena keinginannya sendiri, misalnya seseorang yang bercita-cita menjadi pilot maka tujuannya fokus pada keinginannya menjadi pilot.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Ada 6 faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu:²⁹

a. Sikap

Sikap adalah kombinasi antara konsep, informasi, dan emosi yang menyebabkan kecenderungan individu untuk mereaksi senang atau tidak senang terhadap orang, kelompok, ide kejadian atau objek objek tertentu.

b. Kebutuhan

Kebutuhan adalah suatu kondisi kekurangan yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

c. Rangsangan

Rangsangan adalah segala perubahan dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang menyebabkan individu menjadi aktif.

²⁹ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi*. . . ., hal. 35

d. Emosi

Emosi, mengacu pada pengalaman individu selama proses belajar.

e. Kemampuan

Kemampuan, mengacu kepada kemampuan individu untuk merespon sebagai hasil belajar.

f. Penguatan

Penguatan adalah segala kegiatan yang memelihara dan meningkatkan kemungkinan untuk merespon lebih lanjut.

C. Prestasi belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Istilah prestasi belajar berasal dari kata “prestasi” dan “belajar” yang keduanya memiliki pengertian yang berbeda. “Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi.”³⁰ Menurut kamus besar bahasa Indonesia “prestasi adalah hasil yang telah tercapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dsb).”

Secara istilah menurut Mas’ud Hasan Abdul Qohar sebagaimanadikutip oleh Djamarah prestasi adalah “apa yang telah

³⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12

dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.”³¹

Sedangkan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.³²

Pengertian belajar secara istilah akan memberikan definisi yang lebih luas mengenai pengertian belajar. Menurut Hilgard dan Bower sebagaimana dikutip oleh Purwanto bahwa :

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).³³

Berdasarkan uraian diatas pengertian belajar oleh beberapa pakar, mak dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses yang dialami oleh seseorang yang mengakibatkan adanya penambahan pengetahuan, pemahaman, pengalaman, ketrampilan, dan perubahan sikap, tingkah laku yang bersifat

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1994), hal. 20

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 13

³³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 84.

menetap dikarenakan adanya *stimulus* yang berasal dari luar yang berlangsung pada periode tertentu secara berulang dan berkesinambungan.

Ciri-ciri yang timbul karena adanya proses belajar yang telah dilakukan dapat nampak pada diri siswa. Diantara ciri-ciri yang timbul adalah sebagai berikut :

1. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik.
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
3. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun.

4. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti; perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan atau sikap.

Prestasi belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.”

Prestasi belajar yang menggabungkan dari kata prestasi dan belajar menjadi satu istilah memiliki pengertian bahwa hasil belajar siswa yang berupa pengetahuan, sikap, ketrampilan dan kecakapan baru dikarenakan adanya stimulus dari luar yang ditunjukkan dalam bentuk simbol, angka yang diberikan oleh guru yang telah melakukan evaluasi terhadap belajar siswa dalam periode waktu tertentu.

Dalam buku rapor terdapat ukuran tertentu yang digunakan untuk memberikan nilai kepada siswa atas hasil belajarnya. Berikut ini adalah beberapa norma ukuran dalam prestasi belajar :³⁴

Pertama, norma skala angka 0 sampai 10

Kedua, norma skala angka dari 0 sampai 100

³⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 159

Ketiga, norma skala angka dari 0,0 – 4,0

Keempat, norma skala huruf dari A sampai E

2. Jenis-Jenis Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan pencapaian belajar siswa yang telah mencapai titik tertentu. “pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk pada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek di atas harus menjadi indikator prestasi belajar.³⁵

a. Tipe prestasi belajar bidang kognitif

Pendidikan dan pengajaran perlu diupayakan sedemikian rupa agar ranah kognitif para siswa dapat berfungsi secara positif dan bertanggung jawab dalam arti tidak menimbulkan nafsu serakah dan kedustaan yang tidak hanya akan merugikan dirinya sendiri saja, tetapi juga merugikan orang lain. Menurut Sudjana sebagaimana dikutip oleh Tohirin prestasi belajar bidang kognitif meliputi .³⁶

- 1) Tipe prestasi belajar hafalan (knowledge).
- 2) Tipe prestasi belajar pemahaman (comprehention).
- 3) Tipe prestasi belajar penerapan (aplikasi).
- 4) Tipe prestasi belajar analisis.
- 5) Tipe prestasi belajar sintesis.

³⁵ *Ibid.*, hal. 151

³⁶ *Ibid.*, hal. 151

- 6) Tipe prestasi belajar evaluasi.
- 7) Tipe prestasi belajar bidang afektif

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang terkait terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi siswa untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara konkrit-agamis dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memang harus dikembangkan ke arah nilai (afektif) yang dibarengi dengan aspek kognisi sehingga timbul adanya dorongan kuat untuk mengamalkan nilai-nilai dasar agama yang telah diinternalisasikan dalam diri siswa (psikomotorik).

Menurut Thohirin tingkatan bidang afektif dalam prestasi belajar meliputi :³⁷

- 1) *Receiving* dan *attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah, gejala.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali...*, hal. 285

- 3) *Valuing (penilaian)*, yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
- 4) Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai yang telah dimilikinya.
- 5) Karakteristik dan internalisasi, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.

b. Tipe prestasi psikomotorik

Keberhasilan pengembangan dalam ranah kognitif juga akan berdampak terhadap ranah psikomotor. Kecakapan psikomotor ialah segala amal jasmaniyah yang konkret dan mudah diamati baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Namun, disamping kecakapan psikomotor itu tidak terlepas dari kecakapan kognitif ia juga banyak terikat oleh kecakapan afektif. Jadi, kecakapan psikomotor siswa merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

Prestasi belajar bidang psikomotor merupakan pengetahuan mengenai ketrampilan, skill dan kecakapan yang berupa praktek. Menurut Tohirin tingkat prestasi psikomotor adalah sebagai berikut :³⁸

³⁸ Tohirin, Psikologi Pembelajaran..., hal. 155.

- 1) Gerakan refleks (ketrampilan gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan).
- 2) Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perspektual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan *audif motorik* dan lain-lain.
- 4) Kemampuan dibidang fisik seperti kekuatan keharmonisan dan ketepatan.
- 5) Kemampuan yang berkenaan dengan *skill*, mulai dari ketrampilansederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan *not decursive* komunikasi seperti gerakan *ekspresi* dan *interpretatif*.

D. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dalam proses pembelajaran tersebut juga melibatkan emosi siswa, baik itu emosi yang bersifat positif maupun negatif. Untuk mengendalikan emosi siswa harus belajar bagaimana cara menangani rangsangan yang membangkitkan emosi dan bagaimana cara mengatasi reaksi yang biasa menyertai

emosi.³⁹ Seperti yang dikatakan oleh Daniel Goleman bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengelola emosi dengan baik dan orang tersebut juga mampu mengekspresikan emosi tersebut menjadi emosi yang diterima oleh lingkungan sosial.⁴⁰

Para peneliti juga telah menunjukkan bahwa ketrampilan kecerdasan emosional (EQ) dapat membuat anak menjadi siswa bersemangat tinggi dalam belajar.⁴¹ Hal ini dapat dijelaskan bahwa ketrampilan kecerdasan emosional (EQ) adalah pendorong terciptanya motivasi belajar. Sedangkan motivasi belajar itu sendiri adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Sedangkan dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikendaki oleh subjek belajar itu tercapai. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa sangat diperlukan untuk menumbuhkan motivasi belajar demi pencapaian prestasi belajar yang baik.⁴²

E. Penelitian Yang Relevan

1. Nur Fatimah, skripsi tahun 2014 dengan judul : Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata

³⁹ WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia: 1987), hal. 152-153

⁴⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*. . . , hal. 44

⁴¹ Wardiana Uswah, *Psikologi Umum*, (Tulungagung: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 140

⁴² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*. . . , hal. 75

Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Darul Hikmah Tulungagung, hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosional (EQ) siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Darul Hikmah Tulungagung menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa MTs Darul Hikmah pada aspek kesadaran diri memperoleh nilai 0,728 dan aspek motivasi memperoleh nilai 0,588 dan aspek empati memperoleh nilai 0,839 dan pada taraf signifikansi 5% nilai r_{tabel} yaitu 0,381 maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga H_a yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional kesadaran diri, motivasi, empati terhadap prestasi belajar siswa diterima. Dengan demikian hasil yang didapat dari kesimpulan dan analisa adalah ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Darul Hikmah Tulungagung.

2. Mimawati, skripsi tahun 2018 dengan judul : Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VII di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar, penelitian ini mengambil sampel seluruh siswa-siswi kelas VII-I MTs Ma'arif Vakung Udanawu Blitar yang berjumlah 40 siswa. Metode pengambilan datanya menggunakan metode angket dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} (4,622) $>$ F_{tabel} (3,26) dan pada taraf bilai sig. (0,016) $<$ (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kecerdasan emosional dan

motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.

3. Aning Majidatul W., skripsi tahun 2012 dengan judul : Korelasi antara Kecerdasan Intelegensi (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas X-Global MAN 2 Tulungagung Tahun Ajaran 2012. Hasil penelitian ini mengambil sampel seluruh siswa kelas X-Global A, B, C, dan juga D yang berjumlah sebanyak 110 siswa. Metode pengambilan datanya menggunakan metode angket. Kesimpulan yang didapat dari hasil analisa dan interpretasi data adalah tidak terdapat korelasi antara Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional (EQ) dengan prestasi belajar matematika.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Peneliti Terdahulu

| No | Judul/ Nama/ Tahun | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|---|
| 1. | Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Darul Hikmah Tulungagung/ Nur Fatimah/ 2014 | Sama-sama meneliti tentang Kecerdasan Emosional | Variabel bebasnya Kecerdasan Emosional (EQ) dan variabel terikatnya adalah prestasi belajar sedangkan dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah Kecerdasan Emosional dan variabel terikatnya adalah motivasi belajar dan prestasi |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | | | belajar |
| 2. | Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VII di MTs Bakung Udanawu Blitar/ Mimawati/ 2018 | Sama-sama meneliti Kecerdasan Emosional (EQ) dan motivasi belajar | Variabel bebasnya Kecerdasan Emosional (EQ) dan motivasi belajar sedangkan dalam penelitian ini variabel bebasnya Kecerdasan Emosional (EQ) dan variabel terikatnya motivasi belajar |
| 3. | Korelasi antara Kecerdasan Intelegensi (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas X-Global MAN 2 Tulungagung/ Aning Majidatul W./ 2012 | Sama-sama meneliti kecerdasan emosional | Variabel terikatnya Kecerdasan Intelegensi (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) sedangkan dalam penelitian ini variabel bebasnya Kecerdasan Emosional (EQ) dan variabel bebasnya motivasi belajar |

F. Positioning Peneliti

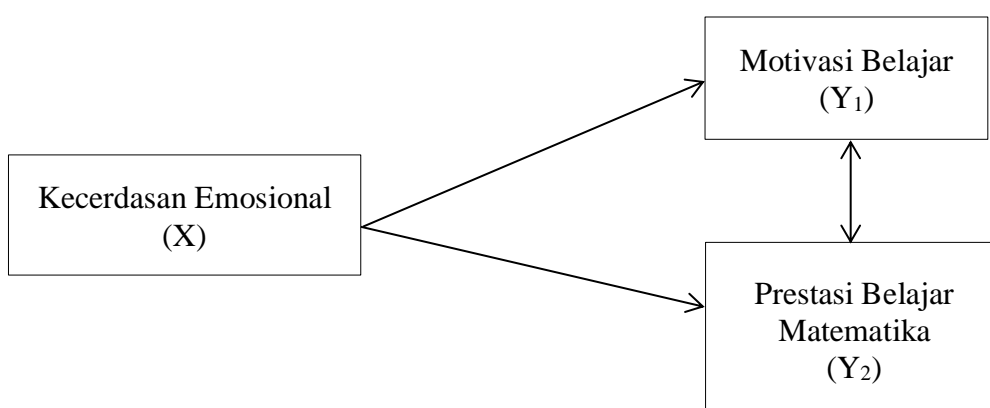
Pada penelitian terdahulu peneliti banyak yang menfokuskan meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. Dimana kecerdasan emosional dan motivasi belajar dianggap dua hal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, padahal seseorang yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi adalah salah satu ciri siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Maka dari itu pada penelitian ini peneliti mencoba meneliti dari bagaimana siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat memotivasi dirinya sendiri sehingga berhasil dalam meraih prestasi belajar yang diinginkan.

G. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ini disusun berdasarkan variabel yang dipakai dalam penelitian. Variabel kecerdasan emosional tersebut mempengaruhi motivasi dan prestasi belajar siswa. Adapun kerangka berfikir tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di SDIT Al-Asror Kedungwaru Tulungagung.

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir



Kecerdasan emosional yang tinggi akan membuat hati tenang saat melakukan proses pembelajaran, sehingga akan berpeluang besar untuk

memperoleh prestasi belajar yang baik. Siswa yang mempunyai kecerdasan yang tinggi dia akan mampu mengelola emosinya dengan baik dan mengaplikasikannya ke dalam hal-hal yang positif. Misalnya saja siswa yang merasa iri melihat temannya mendapatkan prestasi yang baik dia akan meluapkan rasa iri hatinya dengan memotivasi dirinya untuk giat belajar untuk mendapatkan prestasi yang baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Seperti bagan di atas dimana kecerdasan emosional mempengaruhi motivasi belajar dan prestasi belajar siswa.

Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar, karena kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol dirinya dan orang lain yang ada disekitarnya. Dalam proses pembelajaran kemampuan-kemampuan tersebut sangat diperlukan agar pencapaian prestasi belajar siswa dapat maksimal.